

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Optimalisasi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Optimalisasi Merupakan Proses, cara dan perbuatan untuk mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dsb). Sedangkan dalam kamus oxford 2008, optimalisasi adalah sebuah proses, cara dan perbuatan untuk mencari solusi terbaik dalam beberapa masalah dimana yang terbaik sesuai dengan kriteria tertentu.¹ Pengertian optimalisasi menurut Poerwadarminta, adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, sehingga optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai dengan harapan secara efektif dan efisien. Sedangkan pendapat lain menurut Winardi, optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya sebuah tujuan.²

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa optimalisasi merupakan proses untuk mengoptimalkan pariwisata tersebut sesuai dengan yang diinginkan, salah satunya dengan melakukan berbagai macam pengembangan dan pemanfaatan, menjadikannya sebagai sumber daya agar dapat menjaga kelestarian

¹ Ni Komang Ayu Astiti (2018). *Optimalisasi Pengelolaan Pelabuhan-pelabuhan Kuno Di Buleleng Dalam Pengembangan Pariwisata*. Jurnal Forum Arkeologi, Volume 31, No. 1, hal 78

² Praysi Nataly R, Dkk, 2022. *Optimalisasi Kinerja bidang sosial budaya dan pemerintahan dalam perencanaan pembangunan*. Minahasa:Jurnal Governance. Vol.2, No. 1.hal 4

warisan budaya lokal dan lingkungan sekitar serta memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

2. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata Dan Kepariwisataan

Pengertian Pariwisata dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang dan tidak memiliki batasan-batasan. Para ahli di bidangnya mendefinisikan Pariwisata dari sudut pandangnya masing-masing. Secara etimologi, kata Pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri atas dua kata yaitu “*pari*” dan “*wisata*”. *Pari* berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan *wisata* berarti “pergi” atau bepergian”. Atas dasar hal tersebut Pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari satu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa inggris disebut “*tour*”.³ Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh Masyarakat, Pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Menurut UU No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang terdapat dalam pasal 1, yang dimaksud dengan kepariwisataan adalah sebagai berikut:⁴

³ I Ketut S, I Gusti Ngurah widyatmaja (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan hal.15

⁴ Undang-undang no 10 tahun 2009 tentang Pariwisata

- 1) Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek atau daya tarik wisata.
- 2) Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata
- 3) Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut.
- 4) Kepariwisataaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.
- 5) Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana dan pariwisata, dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut.
- 6) Obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.
- 7) Kawasan pariwisata kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Berdasarkan definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan dengan meninggalkan tempat tinggalnya dan melakukan perjalanan ke suatu tempat yang bersifat sementara waktu dan bukan untuk menetap. Kegiatan itu memiliki tujuan untuk menikmati objek atau daya tarik dari tempat wisata.

Menurut Karyono, pariwisata dalam artian yang lebih kompleks merupakan rangkaian kegiatan manusia baik individu maupun kelompok di dalam sebuah wilayah. Kegiatan tersebut dengan menggunakan kemudahan, jasa, dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah dan atau masyarakat agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan. Sedangkan kajian pariwisata dalam ekonomi syariah mengemukakan definisi tentang pariwisata, dimana pariwisata adalah suatu sistem yang mengikutsertakan berbagai pihak dalam keterpaduan kaitan fungsional yang serasi dengan kaidah-kaidah syariah.⁵

b. Daya Tarik Wisata

Menurut undang-undang No. 10 Tahun 2009 pengertian daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai-nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.⁶ Hadiwijoyo mengatakan objek dan daya tarik adalah suatu bentuk dan fasilitas yang saling berhubungan, yang dapat menarik wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu.⁷

⁵ Juhaya S, Pradja (2011). *Ekonomi Syariah, pengantar :Van peter schmiedel*. Bandung, pustaka setia. hal 135

⁶ Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang pariwisata

⁷ Yohanes Sulistyadi, dkk. (2019). *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Pariwisata Budaya Di Taman Hutan Raya Banten*. Ponorogo: Uais Inspirai Indonesia, hal 19

c. Potensi Pariwisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, dan kesanggupan daya. Kepariwisata mengandung arti bahwa sebuah potensi dari suatu daerah bisa dijadikan tempat wisata. Oleh karena itu untuk menemukan potensi wisata suatu daerah harus berpedoman kepada apa yang dicari wisatawan.

Pengertian potensi wisata menurut Mariotti dalam yoeti adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut.⁸ Jadi bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud potensi wisata merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata.

Potensi wisata dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Potensi alam, meliputi keadaan jenis flora dan fauna suatu daerah, misalnya pantai, hutan, dan lain sebagainya.
- 2) Potensi kebudayaan, adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan sejarah, dan lain sebagainya.
- 3) Potensi manusia, adalah potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata seperti pertunjukan seni busaya suatu daerah,

⁸ Hery Hermawan (2018), *Geowisata Perencanaan Pariwisata Berbasis Konservasi*. Pekalongan: Expanding Management, hal 27

dapat menjadi sumber daya yang akan diikutsertakan dalam pengelolaan pariwisata.

d. Pengembangan Pariwisata

Menurut Friedman dan Allonso, pengembangan wilayah atau wisata pada hakikatnya merupakan suatu usaha bagaimana memanfaatkan dan memadukan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang ada sebagai suatu potensi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi suatu wilayah.⁹

Sedangkan Muljadi berpendapat bahwa pengembangan pariwisata adalah upaya mengembangkan dan memanfaatkan daya tarik wisata yang meliputi kekayaan alam yang indah, keanekaragaman flora dan fauna, tradisi serta keanekaragaman budaya dan seni serta sejarah dan peninggalan kuno.¹⁰

Menurut Yoeti alasan utama pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal, regional maupun ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah tersebut. Alasan kedua, pengembangan wisata ini lebih banyak bersifat non ekonomis, salah satu motivasi wisatawan yang datang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata adalah untuk menyaksikan dan melihat keindahan alam, termasuk di dalamnya Cagar

⁹ Endah Djuwendah, dkk (2013) Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal di Kabupaten Kebumen. Jurnal Humaniora Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, hal 213

¹⁰ Nur Azizah (2021), *Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Kabupaten Sumbawa Barat (Studi Kasus Pemberdayaan Desa Mantar Sebagai Ikon Pariwisata Kabupaten Sumbawa Barat 2020)*. Skripsi, Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram, hal.19

Alam, Kebun Raya, Tempat Bersejarah, Candi, dan lain sebagainya. Alasan ketiga adalah untuk menghilangkan kepicikan berfikir, mengurangi salah pengertian, dapat mengetahui tingkah laku orang lain saat berkunjung.

Sesuai dengan instruksi presiden No. 9 Tahun 1969 dikatakan dalam pasal 2 bahwa tujuan pengemangan kepariwisataan adalah:¹¹

1. Meningkatkan pendapatan devisa khususnya dan pendapatan masyarakat di sekitar objek wisata, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri sampingan lainnya.
2. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam sekitar dan kebudayaan manusia.
3. Meningkatkan persaudaraan juga persahabatan Nasional dan Internasional.

Pengembangan wisata memberi dampak baik bagi masyarakat maupun pihak pemerintah yang memanfaatkan objek wisata sebagai salah satu upaya meningkatkan perekonomian keluarga maupun daerah, adanya peningkatan tersebut secara langsung berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan retribusi objek wisata yang nantinya akan berpengaruh pada naiknya pendapatan asli daerah

¹¹ Oka .A Yoeti (2016) *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka, hal 80

(PAD). Dalam pengembangan pariwisata menurut Suswanto, harus dilakukan melalui:¹²

- a. Promosi, merupakan pelaksanaan upaya pemasaran yang harus dilaksanakan secara terpadu baik dalam maupun luar negeri.
- b. Aksesibilitas, merupakan salah satu aspek penting yang mendukung karena menyangkut pengembangan lintas sektor,
- c. Kawasan pariwisata

Menurut Isdarmanto, dalam melakukan pengembangan destinasi wisata harus memenuhi tiga kriteria agar objek destinasi wisata dapat diminati pengunjung, yang terdiri dari:¹³

1. Adanya sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*), artinya suatu objek wisata harus memiliki sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Objek wisata tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menarik minat daya tarik dari wisatawan untuk berkunjung ke objek tersebut.
2. Adanya sesuatu yang dapat dilakukan (*Something to do*), merupakan cara atau usaha agar wisatawan yang melakukan pariwisata dapat melakukan sesuatu yang berguna atau bermanfaat untuk memberikan perasaan senang, bahagia, dan relax yang berupa fasilitas-fasilitas rekreasi, baik itu arena beraktifitas bermain ataupun tersedianya berbagai tempat

¹² Ibid, hal 20

¹³ Astri Rumondang B, dkk. (2021). *Strategi Bisnis Pariwisata*. Yayasan Kita Menulis, Hal.7

makan, terutama makanan khas lokal dari tempat tersebut sehingga mampu memberikan pengalaman baru serta membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal.

3. Adanya sesuatu yang dapat dibeli (*Something to buy*), yaitu tersedianya fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang berupa sovenir dan produk kemasan yang pada umumnya adalah merupakan ciri khas atau icon dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai oleh-oleh.

Buhalis mengemukakan teori yang berbeda bahwa komponen pengembangan pariwisata terdiri dari 6A yaitu¹⁴:

1. *Attraction* (Atraksi)

Semua hal yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata. Atraksi juga termasuk hal-hal yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut. Atraksi dapat berbasis pada sumber daya alam yang berupa ciri fisik alam dan keindahan kawasan itu sendiri. Selain itu, budaya juga termasuk kedalam atraksi karena dapat menarik wisatawan. Hampir setiap destinasi wisata memiliki atraksi khusus yang tidak dimiliki destinasi lain.

2. *Accessibilities* (Akses)

Sarana transportasi meliputi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk mencapai tujuan wisata,

¹⁴ Muhammad Fauzan N, dkk (2021). *Survey Wisatawan Nusantara dan Wisatawan Mancanegara Provinsi Kalimantan Timur*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, Hal.7

sehingga pelayanan seperti persewaan mobil dan angkutan lokal, rute atau model perjalanan harus disiapkan.

3. *Amenities* (Fasilitas Pendukung)

Fasilitas pendukung adalah berbagai fasilitas penunjang yang dibutuhkan wisatawan dalam destinasi mereka. Fasilitas kenyamanan meliputi berbagai fasilitas yang memenuhi kebutuhan akomodasi, menyediakan makanan dan minuman, tempat hiburan, tempat perbelanjaan, dan layanan lainnya.

4. *Accommodation* (penginapan)

Akomodasi dapat diartikan sebagai penginapan yang berada di satu destinasi dengan destinasi lainnya berbeda. Akomodasi di setiap destinasi wisata berbeda. Akomodasi di tempat wisata biasanya mencakup penduduk lokal atau bagian dari hunian di suatu unit yang dikembangkan dengan konsep Homestay. Akomodasi yang menunjang kegiatan wisata di tempat tujuan dapat berada dilokasi wisata. Jenis akomodasi di desa wisata bisa berupa perkemahan, vila, atau pondok wisata.

5. *Activities* (aktivitas)

Aktivitas terkait destinasi akan memberikan pengalaman kepada pengunjung. Sesuai dengan karakteristik destinasi wisata tersebut, setiap destinasi memiliki aktivitas yang berbeda-beda (brown and stange). Kegiatan wisata destinasi adalah kegiatan

yang salah satunya menarik wisatawan untuk datang ke suatu destinasi.

6. *Ancillary services* (layanan pendukung)

Ancillary adalah dukungan yang diberikan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan pariwisata (cooper, 2000). *Ancillary* merupakan organisasi pengelola destinasi pariwisata. Organisasi pemerintah, asosiasi pariwisata, agen perjalanan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini organisasi dapat berupa kebijakan dan dukungan yang diberikan oleh pemerintah atau organisasi.

3. Perekonomian

a. Pengertian Ekonomi dan Sistem Ekonomi

Ekonomi merupakan ilmu sosial yang mempelajari perilaku manusia dalam mengelola sumber daya yang terbatas dan menyalurkannya kedalam berbagai individu atau kelompok yang ada pada masyarakat. Sedangkan Ilmu Ekonomi¹⁵ merupakan cabang ilmu sosial yang mempelajari berbagai perilaku-perilaku ekonomi terhadap keputusan keputusan ekonomi yang dibuat.

Sistem ekonomi merupakan sekumpulan prinsip dan teknik dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi. Menurut Kyoto Sheridan mengatakan bahwa sistem ekonomi sebagai organisasi sosial yang terdapat didalamnya (individu, kelompok pemerintah

¹⁵ Jimi Hasoloan (2010), *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: Deepublish, hal 8

swasta dan lain sebagainya) yang bekerjasama untuk mewujudkan aktivitas ekonomi dalam mendapatkan kebahagiaan.¹⁶

Setiap masyarakat pasti memiliki permasalahan ekonomi, karena itu mereka harus memiliki sistem yang dapat mengontrol dan memecahkan masalah ekonomi tersebut.

b. Meningkatkan perekonomian

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian dari meningkatkan adalah menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya), mempertinggi, memperhebat (produksi dan sebagainya) dalam hal kehidupan. Sedangkan perekonomian merupakan serangkaian kegiatan produksi dan konsumsi yang saling terkait yang membantu dalam menentukan bagaimana sumber daya yang langka dialokasikan.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa meningkatkan perekonomian sama dengan meningkatkan produksi sumber daya masyarakat agar mencapai taraf hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Peningkatan perekonomian merupakan peralihan masa dari kondisi perekonomian yang lemah ke arah perekonomian yang lebih baik.

¹⁶ Ruslan Abdul Ghofur N (2013), *Konsep distribusi dalam ekonomi islam dan format keadilan ekonomi di indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.51

Mubyarto menegaskan bahwa pengembangan ekonomi rakyat dapat dilihat dari tiga sisi,¹⁷ yaitu:

- 1) Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, bertumpu pada pemikiran bahwa semua manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan.
- 2) Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki masyarakat itu, dalam hal ini upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan taraf pendidikan dan kreatifitas serta terbentuknya kesempatan untuk memanfaatkan peluang ekonomi.
- 3) Mengembangkan ekonomi rakyat dapat diartikan melindungi masyarakat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta memanfaatkan golongan ekonomi yang kuat atas yang lemah. Upaya melindungi masyarakat tersebut dalam rangka proses pemberdayaan dan pengembangan prakarsanya.

3. Pariwisata Meningkatkan Perekonomian Masyarakat

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, terutama mereka yang bertempat tinggal di sekitar lokasi wisata. Hal ini merupakan dampak positif yang ditimbulkan dari adanya kegiatan pariwisata yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan begitu perekonomian masyarakat juga

¹⁷ Mubyarto (1997), *Ekonomi rakyat, Program IDT Dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: aditia Media), hlm 37

meningkat.

Berkembangnya tempat pariwisata maka bertambah pula fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan wisatawan, hal ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mendorong roda perekonomian mereka dengan cara membuka usaha di tempat wisata tersebut, karena merupakan daerah yang menjadi tempat tujuan wisata sehingga selain meningkatkan perekonomian, kesejahteraan mereka pun semakin terjamin.

Pariwisata yang terjadi dalam suatu daerah membawa pengaruh khususnya dalam bidang ekonomi. Saefullah menyatakan dampak ekonomi pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata antara lain:¹⁸

- a. Dapat meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Meningkatkan devisa, mempunyai peluang besar untuk mendapatkan devisa dan dapat mendukung kelanjutan pembangunan di sektor lain.
- c. Meningkatkan dan pemeratakan pendapatan rakyat, dengan berbelanja wisatawan akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- d. Meningkatkan penjualan barang-barang lokal keluar.
- e. Menjunjung pembangunan daerah, karena kunjungan wisatawan

¹⁸ Darmiyati (2021), *Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Pantai Pink Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Pulau Komodo Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat*. Mataram: Skripsi Unifersitas Muhammadiyah Mataram, hal.16

cenderung tidak terpusat dikota melainkan pesisir, dengan demikian sangat berperan dalam menunjang pembangunan.

4. Ekonomi Islam

a. Pengertian Ekonomi Islam

Dalam bahasa Arab ekonomi Islam diistilahkan dengan *al-iqtishad al-Islami*. *Al-iqtishad* berarti *qashdu* yang berarti pertengahan dan keadilan. Ekonomi Islam adalah sebuah sistem ilmu pengetahuan yang menyoroti masalah perekonomian. Umar Chapra mengatakan bahwa Ekonomi Islam yaitu ilmu yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia dengan cara pengalokasian dan pendistribusian sumberdaya yang langka yang sejalan dengan ketentuan syariah Islam tanpa membatasi kreativitas masing-masing individu, dan mewujudkan keseimbangan makro ekonomi.¹⁹

b. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam

Prinsip-prinsip ekonomi Islam secara garis besar ada beberapa bagian,²⁰ yaitu:

- 1) Tauhid: prinsip ini dikembangkan dari adanya keyakinan bahwa seluruh sumber daya yang ada di bumi adalah ciptaan Allah SWT, sedangkan manusia hanya diberi amanah untuk memiliki, mengelola dan memanfaatkannya untuk sementara.

¹⁹ Dadang Muljawan. (2020). *Buku pengayaan Pembelajaran Ekonomi Syariah Untuk Sekolah Menengah Atas Kelas X*. Jakarta: Bank Indonesia. Hal. 3

²⁰ Rozalinda (2017). *Ekonomi Islam*. Depok:PT Raja Grafindo Persada. Hal 2-3

prinsip ini juga dikembangkan dari keyakinan bahwa sesuatu yang kita perbuat di dunia nantinya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

- 2) Akhlak: Prinsip ini merupakan bentuk dari pengalaman sifat utama yang dimiliki Nabi dan Rasul-Nya dalam seluruh kegiatan ekonomi, yaitu *shidiq* (benar), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), *amanah* (dapat dipercaya), dan *fatamah* (intelektual).
- 3) Keseimbangan: Keseimbangan merupakan nilai dasar yang memengaruhi berbagai aspek tingkah laku ekonomi seorang muslim. Prinsip keseimbangan ini tidak hanya diarahkan untuk dunia dan akhirat saja, tetapi juga berkaitan dengan kepentingan perorangan dan kepentingan umum serta keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- 4) Kebebasan Individu: Kebebasan ekonomi adalah tiang utama dalam struktur ekonomi islam, karena kebebasan ekonomi bagi setiap individu akan menciptakan mekanisme pasar dalam perekonomian yang berkeadilan.
- 5) Keadilan: Keadilan merupakan dasar sekaligus tujuan dari semua tindakan manusia dalam kehidupan.

c. Pariwisata Dalam Islam

Pariwisata dikenal dalam bahasa arab dengan kata *al-siyahah*, *al-Rihlah*, dan *al-safar*, atau dalam bahasa inggris dikenal dengan

istilah *tourism*, pariwisata sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu aktifitas atau kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh setiap orang baik secara individu maupun kelompok di wilayahnya sendiri dengan menggunakan kemudahan jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah maupun masyarakat dalam rangka memenuhi keinginan wisatawan (pengunjung) dengan tujuan tertentu.²¹

Dalam sejarahnya, pariwisata dalam tradisi Islam berasal dari kemunculan Islam sebagai agama universal, yang dikenal konsep *ziyarah* atau berkunjung. Dari budaya *ziyarah* inilah lahir berbagai bentuk pranata sosial Islam yang dibimbing oleh etika dan hukum. Selanjutnya, lahirlah konsep *dhiyah* yaitu tata krama berkunjung yang mengatur etika dan tata krama serta hukum hubungan sosial antara tamu (*dhaif*) dengan tuan rumah (*mudhaif*).

Ziyarah yang juga diartikan sebagai pariwisata atau tour dalam islam, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadist dan sejumlah pandangan ulama, mengenal pula berbagai terminologi seperti *Assafar*, *Intisyar*, *Arrihlah*, dan istilah yang sejalan dengan tema tersebut. Peristiwa dalam Islam yang pertama adalah *saffar* untuk merenungi keindahan ciptaan Allah SWT, menikmati indahnya alam sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap Allah dan memotivasi dalam menunaikan

²¹ Juhaya S.Pradja (2011), *Ekonomi Syariah, Pengantar: Von Peter Schmiedel*. Bandung: Pustaka Setia, hal.138

kewajiban hidup. Dalam berpariwisata menurut konsep *Asaffar* harus diiringi dengan seksama dan mengambil pelajaran dari setiap pengamatan yang dilakukan dalam perjalanannya

Konsep yang kedua adalah *Rihlah* yang merupakan perjalanan bisnis yaitu orang-orang quraisy mempunyai kebiasaan melakukan perjalanan bisnis pada musim dingin dan panas. Perjalanan yang mereka lakukan bukan sekedar pariwisata, akan tetapi juga untuk melakukan bisnis.

Konsep yang ketiga yaitu *intisyar*, dari *intisyar* dalam konsep pariwisata adalah menyebar di maksud muka bumi untuk mencari keridhoan Allah. Pada hakikatnya aktivitas pariwisata dalam Islam sebenarnya tidak hanya untuk memenuhi kepuasan secara jasmani, tetapi harus memiliki nilai ekonomis.²²

Menurut Dadang Muljawan, ekonomi Islam memiliki beberapa nilai-nilai dasar, diantaranya:²³

1) Kepemilikan

Dalam konsep Islam, segala sesuatu pada hakikatnya adalah milik absolut Allah SWT. Adapun manusia berperan sebagai khalifah/pengelola yang diberi kepercayaan dalam mengelolanya. Seperti pada Surah Yunus: 55

²² Ibid, hlm 141

²³Dadang Muljawan. (2020). *Buku Pengayaan Pembelajaran Ekonomi Syariah Untuk Sekolah Menengah Atas Kelas X*. Jakarta: Bank Indonesia. hal. 3-5

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ آيَاتٌ وَإِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: “Ketahuilah sesungguhnya milik Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi. Bukankah janji Allah itu benar? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”.*²⁴

Segala sesuatu yang ada di bumi merupakan ciptaan Allah SWT dan manusia yang mengelola dengan baik. Meskipun hakikatnya harta adalah milik Allah SWT, namun manusia tetap mendapatkan hak atas kepemilikan pribadi terhadap hasil dari usaha, tenaga dan pemikirannya yaitu berupa harta, baik harta yang didapatkan melalui proses pemindahan kepemilikan berdasarkan transaksi ekonomi maupun hibah atau warisan. Islam sangat menghormati atas hak kepemilikan pribadi sekaligus menjaga keseimbangan antara hak pribadi, kolektif, dan negara.

2) Keadilan dalam Berusaha

Keadilan yang dimaksud yaitu suatu keadaan dimana setiap individu memiliki kesetaraan baik dalam perolehan hak maupun penghargaan. Dalam Islam keadilan merupakan ajaran nilai paling mendasar yang perlu kita pelajari. Seperti Surah Al-Maidah: 8

²⁴ Al-Qur'an dan Terjemahan. Kudus: Menara Kudus. hal. 215

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اِعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebenciamu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.²⁵

Nilai keadilan harus diterapkan dalam setiap kegiatan ekonomi salah satunya dalam hal berusaha.

3) Kerja Sama dalam Kebijakan

Kegiatan ekonomi secara individu dan berjamaah semuanya didorong dalam Islam. Ekonomi yang dilakukan secara berjamaah dijalankan berdasarkan kerja sama dan dilandasi semangat tolong-menolong dalam kebaikan sesuai firman Allah SWT pada Surah Al-Maidah: 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاةُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
أَنْ تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar kesucian Allah, dan janganlah melanggar

²⁵ ibid. hal. 108

*kehormatan bulan-bulan haram, jangan mengganggu hadyu (hewan-hewan kurban), dan qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan pula mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam, mereka mencari karunia dan keridhoan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolonglah dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah sungguh Allah sangat berat siksanya”.*²⁶

4) Pertumbuhan Yang Seimbang

Pertumbuhan ekonomi dan keuangan syariah dalam Islam penting dalam rangka mewujudkan tujuan keberadaan manusia di dunia yaitu beribadah kepada tuhanNya dan memberikan manfaat sebanyak-banyaknya kepada manusia dan alam semesta selaku rahmatallil’alamin. Pertumbuhan ekonomi sangat penting, namun harus tetap menjaga keseimbangan kesejahteraan spiritual dan kelestarian alam seperti pada Surah Al-Baqarah:11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

²⁶ ibid. hal. 106

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi”! Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan”.²⁷

Al Qur’an mendorong umat islam untuk menguasai dan memanfaatkan sektor-sektor dan kegiatan ekonomi dalam skala yang lebih luas dan komprehensif. Seperti perdagangan, industri, pertanian, keuangan, jasa dan sebagainya, yang ditujukan untuk kemaslahatan dan kepentingan bersama.²⁸

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Badan Pengurus Harian Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), pariwisata syariah mempunyai kriteria sebagai berikut:²⁹

- a. Berorientasi pada kemaslahatan umum.
- b. Berorientasi pada pencerahan, penyegaran dan ketenangan.
- c. Menghindari kemusyrikan dan khufarat.
- d. Menghindari maksiat.
- e. Menjaga perilaku, etika dan nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti menghindari perilaku hedonis dan asusila.
- f. Menjaga amanah, keamanan dan kenyamanan.

²⁷ *Ibid*, hal 3

²⁸ Didin Hafidhuddin (2003). *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani, hal.23

²⁹ Fatwa DSN-MUI, No: 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah

- g. Bersifat universal dan inklusif.
- h. Menjaga kelestarian lingkungan.
- i. Menghormati nilai-nilai sosial dan budaya serta kearifan lokal.

Segala bentuk penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah boleh dilakukan dengan syarat mengikuti ketentuan yang sesuai dengan aturan syariah antara lain:

- a. Prinsip umum penyelenggaraan pariwisata syariah

Penyelenggaraan wisata wajib:

- 1) Terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan dan kemungkar.
- 2) Menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual.

- b. Ketentuan terkait wisatawan

Wisatawan wajib memenuhi ketentuan-ketentuan berikut:

- 1) Berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah dengan menghindarkan diri dari syirik, maksiat, munkar dan kerusakan.
- 2) Menjaga kewajiban ibadah selama berwisata.
- 3) Menjaga akhlak mulia.
- 4) Menghindari destinasi wisata yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

- c. Ketentuan destinasi wisata

Destinasi wisata wajib diarahkan pada ikhtiar untuk:

- 1) Mewujudkan kemaslahatan umum.

- 2) Pencerahan, penyegaran dan penenangan.
- 3) Memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan.
- 4) Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif.
- 5) Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi dan lingkungan.
- 6) Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah.

Destinasi wisata juga wajib memiliki:

- 1) Fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau dan memenuhi persyaratan syariah
- 2) Makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalannya sertifikat halal MUI.

Destinasi wisata wajib terhindar:

- 1) Kemusyrikan dan kufarat.
- 2) Maksiat, zina, pornografi, minuman keras, narkoba dan perjudian.
- 3) Pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

d. Ketentuan terkait pemandu wisata syariah

Pemandu wisata syariah wajib memiliki ketentuan berikut ini:

- 1) Memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas.

- 2) Berakhlak mulia, komunikatif, ramah, jujur dan bertanggung jawab.
 - 3) Memiliki kompetensi kerja sesuai standar profesi yang berlaku yang dibuktikan dengan sertifikat.
 - 4) Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan nilai dan prinsip-prinsip syariah.
- e. Ketentuan terkait hotel syariah
- 1) Hotel syariah tidak boleh menyediakan fasilitas akses pornografi dan tindakan asusila.
 - 2) Hotel syariah tidak boleh menyediakan fasilitas hiburan yang mengarah pada kemusyrikan, maksiat, pornografi dan tindak asusila.
 - 3) Makanan dan minuman yang disediakan oleh hotel syariah wajib mendapatkan sertifikat halal dari MUI.
 - 4) Menyediakan fasilitas, peralatan dan sarana yang memadai untuk pelaksanaan ibadah, termasuk fasilitas bersuci.
 - 5) Pengelola dan karyawan hotel wajib mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariah.
 - 6) Hotel syariah wajib memiliki pedoman dan panduan mengenai prosedur pelayanannya hotel guna menjamin terselenggaranya pelayanan hotel yang sesuai dengan prinsip syariah
 - 7) Hotel syariah wajib menggunakan jasa lembaga keuangan syariah dalam melakukan pelayanan.

Manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan dan mengelola alam semesta dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan semua makhluk-Nya. Ekonomi Islam merupakan ilmu yang sangat luas, di dalamnya terdapat hukum yang jelas dan banyak ahli yang menanggapi hal ini. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata dalam perspektif ekonomi islam seperti apa yang baik untuk dilakukan dan diterapkan.³⁰

Setiap aktivitas ekonomi harus berlandaskan kepada sumber-sumber hukum ekonomi islam dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip ekonomi islam dalam berijtihad atas suatu fenomena ekonomi. Selain kegiatan bermuamalahnya diatur, harus sesuai dengan hukum ekonomi islam, dalam memanfaatkan potensi alam untuk ekonomi harus sesuai aturan hukum ekonomi Islam dimana dalam surat Al- A'raf: 56 sebagai berikut:³¹

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

³⁰ Siti Maisyaroh (2018), *Analisis Pengaruh Pengembangan Pariwisata Puncak Mas Terhadap Peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Sukadanahan Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung)*. Lampung: Skripsi Uin Raden Intan, Hal.59

³¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (2006), *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Revisi Tahun 2006*, (Surabaya: Karya Agung Surabaya

“dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk beribadah dan mematuhi segala perintah Allah serta menjauhi larangan. Salah satu perintah tersebut yaitu manusia dijadikan sebagai khalifah di muka bumi ini untuk memelihara, mengelola serta memanfaatkan sumber daya alam yang telah diciptakan dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi kebutuhan tanpa merusak alam sekitar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan optimalisasi pengembangan pariwisata dalam meningkatkan perekonomian masyarakat merupakan suatu acuan yang penting, diantaranya sebagai berikut:

1. Nur Azizah, dalam skripsi yang berjudul *Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Kabupaten Sumbawa Barat (Studi Kasus Pemberdayaan Desa Mantar Sebagai Ikon Pariwisata Kabupaten Sumbawa Barat 2020)*, menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil pengembangan pariwisata dalam meningkatkan perekonomian masyarakat

melalui pemberdayaan Desa Mantar sebagai ikon pariwisata di Kabupaten Sumbawa Barat dilihat dari beberapa aspek yang masih harus dikembangkan. Jika desa tersebut bisa dikembangkan dengan baik maka akan berdampak positif bagi pemerintah dan juga masyarakat setempat. Pengembangan kawasan wisata mantar saat ini memiliki beberapa hambatan dan perlu dukungan dari berbagai pihak.³²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada lokasi dan fokus penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada pengembangan pariwisata melalui pemberdayaan desa, sedangkan penelitian penulis lakukan lebih terfokus pada optimalisasi pengembangan pariwisata dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

2. Syarif Shidqi Rabbani, Arief Bachtiar, Riko Setya Wijaya dalam jurnal penelitian yang berjudul *Optimalisasi Pengembangan Pariwisata Dan Potensi Ekonomi Lokal Di Kampung Waerebo Nusa Tenggara Timur* metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pengoptimalisasian wisata di Kampung Adat Waerebo dapat diterapkan melalui pengembangan-pengembangan fasilitas, baik fasilitas ketika akan menuju pada wisata Kampung Adat Waerebo sampai dengan fasilitas pada kampung waerebo itu sendiri.³³ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat

³² Nur Azizah 2021, *Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Kabupaten Sumbawa Barat (Studi Kasus Pemberdayaan Desa Mantar Sebagai Ikon Pariwisata Kabupaten Sumbawa Barat 2020)*. Skripsi universitas Muhammadiyah Mataram

³³ Syarif Shidqi Rabbani, dkk (2021), *Optimalisasi Pengembangan Pariwisata Dan Potensi Ekonomi Lokal Di Kampung Waerebo, Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Syntax Admiration

pada latar yang digunakan, dimana pada penelitian tersebut tentang potensi ekonomi lokal yang berada di Kampung Waerebo, Nusa Tenggara Timur, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah pengembangan pariwisata di Objek Wisata Pantai Menganti.

3. Didik Hardiyatno, Nina Indriyastuty, dan Ulum Janah dalam jurnal yang berjudul *Pengembangan Wisata Lokal Di Pesisir Manggar Kota Balikpapan Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sekitar Universitas Balikpapan*. Permasalahan yang menjadi pokok penelitian ini adalah pemanfaatan wisata Manggar masih belum maksimal, masih diperlukan SDM agar perekonomian melalui wisata dapat terwujud. Penelitian tersebut menggunakan teknik pengumpulan data, penganalisisan dan hasil analisis data. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pariwisata tersebut belum menemukan hasil bagi perekonomian masyarakat Manggar. Hal tersebut disebabkan kreativitas dan inovasi SDM belum dioptimalkan oleh masyarakat dan pemerintah setempat, pengoptimalan dapat dilakukan melalui pelatihan pengelolaan hasil perikanan dengan mengikuti perkembangan global, sehingga menarik wisatawan dalam negeri maupun mancanegara.³⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada lokasi dan fokus penelitian dimana dalam penelitian tersebut terfokus pada pengembangan wisata lokal di pesisir Manggar, Kota Balikpapan, sedangkan fokus penelitian yang penulis lakukan adalah

³⁴ Didik hardiyatno (2018), *Pengembangan Wisata Lokal di pesisir Manggar Kota Balikpapan Untuk peningkatan perekonomian masyarakat sekitar*. Balikpapan: Jurnal Terapan Abdimas, vol 3 no 2.

tentang pengoptimalisasian pariwisata Pantai Menganti, Kabupaten Kebumen.

Dari penjelasan diatas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan mengenai penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. adapun persamaan dari penelitian yang sudah pernah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa pengembangan pariwisata bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya para tenaga kerja dan masyarakat sekitar yang mencoba mendirikan usaha atau berdagang disekita kawasan wisata. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan yaitu:

- a. Objek wisata yang akan diteliti adalah Objek wisata Pantai Menganti, Kabupaten Kebumen.
- b. pengembangan pariwisata pantai Menganti dikelola oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Yang diperuntukkan bekerjasama dengan perhutani dan Masyarakat sekitar.
- c. pengembangan pariwisata pantai Menganti mengutamakan kenyamanan pengunjung dan berusaha menarik pengunjung sebanyak banyaknya sehingga membuat LMDH Harus menyediakan fasilitas yang lengkap sesuai kebutuhan pengunjung serta membutuhkan banyak tenaga kerja sebagai karyawan LMDH dan masyarakat sekitar untuk mendirikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan.